

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam pembahasan mengenai “Wot Batu sebagai tempat” dapat disimpulkan bahwa Wot Batu adalah bangunan individu dengan keunikan kuat yang berasal dari proses konkretisasi pengalaman spiritualitas Sunaryo Sutono dan terpisah dari langgam objek-objek umum dengan pemahaman komunal.

Walaupun sudah jelas bahwa Wot Batu adalah tempat, telah dibahas juga pemahaman-pemahaman tentang fenomena yang mendasari suatu tempat untuk pemahaman yang lebih mendalam. Wot Batu dapat dinyatakan sebagai tempat karena telah membuktikan pernyataan Norberg-Schulz bahwa “ruang” yang didalamnya terdapat “kehidupan” adalah “tempat”. Lalu, jika dikaitkan dengan pernyataan Relph, Wot Batu juga merupakan objek yang mampu berdiri sendiri, memiliki lokasi tetap, dan memiliki fitur yang bertahan.

Berikutnya, terkait dengan pembahasan oleh Tuan: Wot Batu dapat dikategorikan sebagai jenis simbol publik sekaligus sebagai *fields of care*. Hal tersebut dikarenakan oleh *imagibility* Wot Batu yang kuat karena elemen-elemen konkretnya seperti *boundaries*, dan objek-objek seni yang monumental mampu memunculkan kekaguman, Namun, dapat juga dikatakan sebagai kategori *fields of care* karena Wot Batu memiliki tujuan untuk menyampaikan makna-makna spiritual dan hal-hal tersebut terkonkretisasikan menjadi komponen-komponen fisik yang mampu memberi stimulan *sense of place* untuk pengguna.

Faktor-faktor apa sajakah yang membantu pembentukan *genius loci* pada Wot Batu?

Faktor-faktor tempat mengikuti buku “Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture” ciptaan Norberg-Schulz terdiri dari **ruang** dan **karakter**. Organisasi “struktur spasial” sebagai objek “orientasi” manusia didefinisikan oleh “properti konkret” sebagai objek “identifikasi” manusia dengan membahas artikulasi bentuk, material, tekstur, warna, dan susunan. Pada Wot Batu, objek-objek yang ditinjau adalah: *boundaries* utama yang melingkup tapak, dan *boundaries* dalam *boundaries* yaitu bangunan-bangunan yang ada dalam Wot Batu.

Tabel 5.1.1 Ruang dan Karakter pada Wot Batu

Ruang dan Karakter	
Boundaries	<p style="background-color: black; color: white; margin: 0;">Enclosure</p> <p>Perbatasan administratif Wot Batu yang memisahkan antara ruang luar dengan ruang dalam ditegaskan oleh dinding lateral dengan “material” batu kali lagadar, beton, dan batu kapur padalarang. Bentuk dindingnya geometris yaitu persegi panjang dan variasinya terdapat pada perubahan tinggi atau lebar. Dindingnya disusun mengikuti garis terluar tapak dan juga mengikuti arah-arrah mata angin. Tekstur dan warna dindingnya mengikuti fitur-fitur alami dari material yang digunakan.</p> <p><i>Boundaries within boundaries</i> pada Wot Batu memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dari keenam objek yang dibahas (konter tiket, musholla, bangunan Batu Api, bangunan Batu Ruang, Bale Batu, dan bangunan Batu Waktu) tidak ada satupun yang berbentuk sama.</p> <p>Bentuk pada objek-objek tersebut dibedakan oleh dimensi (lebar dan tinggi) dan memiliki kesamaan pada bentuk dasarnya yang geometris atau persegi panjang.</p> <p>Dinding-dindingnya disusun mengikuti arah-arrah mata angin. Material dinding yang digunakan pada umumnya adalah beton dan kaca, namun pada dinding depan Musholla juga digunakan material lain yaitu granit Itali.</p> <p>Tekstur yang ada pada dinding <i>boundaries within boundaries</i> bervariasi mengikuti materialnya, jika dikomparasikan dapat dikatakan terdapat tekstur sangat kasar (seperti pada bagian luar dinding granit Itali); kasar (seperti pada dinding beton); licin (seperti pada bagian dalam dinding granit Itali dan dinding kaca).</p> <p>Warna dinding-dinding pada umumnya mengikuti fitur-fitur alami dari material yang digunakan, namun juga terdapat variasi contohnya seperti permukaan luar dengan permukaan dalam dinding granit Itali pada musholla(kuning dengan abu-abu), dan juga kaca trasparan pada Bale Batu dengan kaca transparan-kebiruan pada bangunan Batu Ruang.</p> <p style="background-color: black; color: white; margin: 0;">Openings</p>
Boundaries	Dinding

		<p>Bukaan pada dinding utama Wot Batu berfungsi sebagai akses keluar--masuk pengguna (pintu) dan juga sebagai penghubung visual dengan lingkungan luar (jendela). Bukaan yang berfungsi sebagai pintu masuk diciptakan pada dinding depan (barat laut), dan bukaan yang berfungsi sebagai jendela diciptakan pada sisi timur laut dan tenggara.</p> <p>Bentuknya secara umum merupakan bentuk geometris persegi panjang, namun pada kasus seperti pada bukaan sisi tenggara bentuknya bisa dikatakan organik (karena batasan yang ambigu). Bukaan yang ada memiliki dimensi yang berbeda-beda: pintu-pintu memiliki dimensi yang kecil, sedangkan jendela memiliki dimensi yang sangat besar.</p> <p>Pada <i>boundaries within boundaries</i>, bukaan pada umumnya memiliki bentuk dasar geometris dengan dimensi yang berbeda-beda kecuali pada Musholla yang memiliki sedikit adisi organik.</p> <p>Susunan atau perletakkannya pada umumnya juga tidak ada yang sama (dalam artian: tidak diletakkan mengikuti posisi tertentu, misalkan rata kanan, rata tengah dsb.). Ada yang terbuka sepenuhnya tanpa terbatas material, ada pula yang terbuka dalam artian visual namun terbatas oleh material kaca dengan warna transparan (Bale Batu) atau transparan-kebiruan (bangunan Batu Ruang).</p>
	<p>Lantai</p>	<p>Enclosure</p> <p><i>Enclosure</i> lantai Wot batu secara keseluruhan berbentuk persegi yang di adisi oleh bentuk persegi yang lebih kecil pada salah satu bagian sisi tenggaranya. Pada bagian dalam terdapat pula beberapa wilayah yang dapat dibedakan berdasarkan kemiripan atau kedekatan (<i>proximity</i>) teksturnya.</p> <p>Wilayah-wilayah yang ada memiliki bentuk yang berbeda-beda. Susunannya sangat organik atau dapat juga disebut <i>clustered</i>. Material yang digunakan didominasi oleh batu sikat, beton, rumput, dan air. Tekstur dan warnanya bervariasi mengikuti material.</p> <p>Dari wilayah-wilayah dan dinding yang ada tercipta pula Jalur-jalur di antaranya yang terdefinisi oleh material <i>paving block</i>, batu sikat, kerikil andesit, dan batu <i>paving</i> andesit.. Jalur yang terbentuk mengikuti konsep Wot Batu untuk bercerita tentang pengalaman spiritual Sunaryo Sutono melalui proses sekuensial, karena itu, pola jalurnya menjadi linear dan sirkular</p>

	<p>mengikuti sisi-sisi dan batas tapak.</p> <p>Sebagai tambahan, instalasi-instalasi seni dan bangunan-bangunan kecil yang ada dapat dinyatakan sebagai <i>landmark</i>. Banyaknya <i>landmark</i> pada Wot Batu menjadikan wilayah-wilayahnya semakin spesifik sehingga mempermudah pengguna untuk mengidentifikasi.</p> <p>Openings</p> <p>Bukaan pada lantai dalam Wot Batu dimengerti sebagai penghubung ruang-atas dengan ruang-bawah. Hanya terdapat sedikit bukaan pada lantai Wot Batu yaitu pada sudut timur (menuju toilet), sudut selatan (menuju ruang <i>staff</i>), dan pada bangunan Batu Ruang. Bentuknya geometris, dan disusun secara paralel mengikuti batas dinding di sekitarnya.</p>
Langit-langit	<p>Enclosure</p> <p>Pada <i>boundaries within boundaries</i> Wot Batu, langit-langit dari keenam objek memiliki bentuk yang berbeda. Bentuknya geometris dan disusun mengikuti pola dasar dari permukaan lantai.</p> <p>Variasi bentuknya diciptakan oleh adisi dan substraksi dengan kemiringan yang mengikuti arah-arrah mata angin. Material yang digunakan pada umumnya menggunakan beton dan kaca. Tekstur dan warnanya mengikuti karakteristik alami dari material yang digunakan.</p> <p>Openings</p> <p>Secara keseluruhan, batas yang menjadikan Wot Batu unik adalah batas atasnya yaitu langit. Tidak adanya batas fisik yang menyatukan langit-langit “ruangan” menghasilkan bangunan-bangunan kecil disertai dengan olahan lanskap.</p> <p><i>Openings</i> pada langit-langit Wot Batu memiliki dimensi yang sangat besar dengan bentuk yang ambigu. Bentuknya dapat dianggap geometris jika dipersepsikan dari batas-batas lain yang ada (seperti dinding dan lantai). Namun juga bisa dianggap organik jika menjadikan vegetasi (tajuk pohon) sebagai elemen pembatas.</p> <p>Secara spesifik (<i>boundaries within boundaries</i>), Wot Batu memiliki dua bangunan dengan bukaan pada batas atasnya, yaitu pada musholla dan bangunan Batu Ruang. Bukaan pada kedua langit-langit objek tersebut memiliki bentuk yang geometris, namun memiliki dimensi dan susunan</p>

	yang berbeda. Kedua bukaan tersebut dibatasi oleh material , pada Musholla dibatasi oleh material <i>glass block</i> yang dilapisi lagi oleh kaca buram, dan pada Batu Api menggunakan kaca transparan-kebiruan.
--	---

Genius loci pada Wot Batu dibentuk oleh struktur spasial yang sangat variatif khususnya pada aspek bentuk dan susunan. Wot Batu memiliki bentuk geometris dan organik yang dapat dikatakan seimbang. Susunan dalam Wot Batu pada umumnya tidak memiliki pola khusus tertentu, kecuali pada kemiringan denah dinding yang mengikuti arah-arrah mata angin.

Enclosure dan *openings* dari dinding, lantai, dan langit-langit yang ada pada Wot Batu baik secara umum (*boundaries* terluar) ataupun secara spesifik (*boundaries within boundaries*) berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik yang menjadi pemersatu pada Wot Batu ada pada penggunaan material batu, beton, dan kaca yang diikuti oleh tekstur dan warna alaminya masing-masing.

Bagaimanakah *genius loci* yang terbentuk pada Wot Batu?

Genius loci yang terbentuk pada Wot Batu mencerminkan **arsitektur kompleks** dengan kecenderungan dominan terhadap ciri-ciri “arsitektur romantik” (baik umum ataupun khusus), namun juga mengandung sedikit ciri khusus “arsitektur kosmik” karena adanya tatanan spasial yang tersembunyi ditambah dengan bentuknya yang statis dan geometris, dan juga mengandung ciri umum “arsitektur klasik” karena adanya pemberian identitas terhadap elemen-elemen.

5.2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan dapat melakukan penelitian dengan objek yang lebih bervariasi, misalkan dengan membahas objek pada lingkup yang lebih luas hingga skala kota, secara spesifik misalkan membahas tentang *genius loci* pada jalan tertentu, atau pada distrik tertentu. Sekilas, hal tersebut dapat terkesan mempersulit karena cakupan objek yang diperluas, namun kenyataannya belum tentu demikian.

Genius loci adalah atmosfer berbeda yang dirasakan pengguna dari hasil perpaduan organisasi ruang dan artikulasi karakter pada suatu tempat, pembahasannya cenderung filosofis; mendasar dan kompleks secara bersamaan. Dari buku “Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture” ditemukan bahwa Norberg-Schulz seringkali mengutipkan tentang *landmark*, *centre*, *path* terkait dengan “Image of the City” karya Lynch. Pembahasan tentang *genius loci*

dengan kategori arsitektur romantik, kosmik, klasik, dan kompleks juga mencantumkan ciri-ciri khusus pada skala permukiman dan kota. *Genius loci* pada suatu tempat dapat ditemukan dengan menelaah bukti-bukti yaitu “properti spasial” yang ada (terkait orientasi) dan properti konkret yang menjadikannya unik atau berbeda (terkait identifikasi). Karena itu, pembahasan *genius loci* dalam skala kota sangat mungkin untuk dilakukan

Berikutnya, masih banyak fungsi objek penelitian lain yang dapat dihubungkan dengan *genius loci*. Tempat-tempat dengan atmosfer yang kuat sering kali diasosiasikan dengan bangunan-bangunan spiritual seperti tempat ibadah. Padahal semua tempat memiliki atmosfer spesifiknya masing-masing.

Pembahasan tentang *genius loci* dapat mencakup objek apa saja: objek vernakular memiliki atmosfer yang pastinya berbeda dengan objek modern; objek modern dengan dominasi material kayu memiliki atmosfer yang berbeda dengan yang didominasi material kaca; dsb. Bahkan peneliti selanjutnya mungkin dapat membahas objek dengan atmosfer yang “suram” daripada memilih objek yang “indah” yang sudah terlalu sering dipilih sebagai objek penelitian. Sebagai contoh nyata, terdapat tesis oleh Lovisa Kjerrgren berjudul “Lost in Place” yang menjadikan toko wol yang sudah terlantar sebagai objek penelitiannya.

Bagi pembaca: setidaknya muncul kepekaan yang lebih mendalam untuk “melihat” suatu tempat yaitu melalui kesadaran akan “struktur spasial” yang menjadikan manusia dapat “mengorientasikan” diri dan struktur spasial tersebut diperkuat keberadaannya dengan diberikannya “properti konkret” sebagai pembentuk karakter yang menjadikan manusia dapat “mengidentifikasi” tempat.

Lalu, dengan pemahaman tersebut diharapkan agar pembaca mengerti tentang pentingnya atmosfer spesifik pada tiap-tiap tempat (khususnya pada arsitektur masa kini yang sering kali mengabaikan esensi *genius loci*) sebagai titik berangkat untuk penciptaan tempat yang lebih bermakna.

GLOSARIUM

Geometris dalam desain ditandai dengan atau dihiasi dengan garis dan bentuk biasa.

Intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa diperkirakan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati.

Konfigurasi adalah pengaturan elemen dalam bentuk, figur, atau kombinasi tertentu.

Konkretisasi berarti perwujudan.

Landmark adalah objek atau fitur pada lanskap atau kota yang mudah dikenali dari jauh, terutama yang memungkinkan seseorang untuk menetapkan (atau mengetahui) lokasinya.

Organik berarti sesuatu yang berhubungan dengan organisasi hidup.

Persepsi adalah kemampuan untuk melihat, mendengar, atau kesadaran akan sesuatu melalui indera.

Spasial adalah suatu istilah berkenaan dengan ruang atau tempat.

Topologis berarti properti dari ruang yang dijaga dengan perubahan bentuk yang kontinu.

DAFTAR PUSTAKA

Norberg-Schulz. (1979). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizolli.

Tuan, Yi Fu. (1977). *Space and Place*. Minnesota: University of Minnesota Press.

Relph, Edward. (1976). *Place and Placelessness*. California: Pion Limited. London: Pion.

Ching, D.K. Francis (1979). *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company A Division of Litton Educational Publishing, Inc.

Sugiharto, I. Bambang. (2007). *Sunaryo: Jagat Tanpa Sekat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Imaji. (2015). *WOT BATU: Sunaryo's Stones Bridge: a Passage through Wood, Water, Wind, and Soul*. Jakarta: PT. Imaji Media Pustaka.

